

## IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS VIII UPT SPF SMP NEGERI 1 MAKASSAR

Fadilah Pramestiyani A. P<sup>1</sup>, Nensilianti<sup>2</sup>, Usman<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar,

[fadilahpramestiyaniap@gmail.com](mailto:fadilahpramestiyaniap@gmail.com)

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, [nensilianti@unm.ac.id](mailto:nensilianti@unm.ac.id)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, [usmanpahar@unm.ac.id](mailto:usmanpahar@unm.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received 25-12, 2023

Revised 27-01, 2024

Accepted 07-02, 2024

#### Keywords:

Literacy Movement;  
Reading Interest; and  
Student Perceptions.

### ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the forms of school literacy movement activities in increasing reading interest, reading interest, and students' perceptions of the school literacy movement in class VIII UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar. This research is a qualitative type with a descriptive research design. The results showed that the implementation of the school literacy movement program at SMP Negeri 1 Makassar has been carried out with various activities, namely the 15-minute Reading Movement before lessons, the existence of a reading room, special literacy days (amazing reading Friday), literacy activities outside school (Pore Goes to Park), touch the library, reading bills in the form of daily journals, the role of teachers as role models, and the provision of literacy campaign posters.

### ABSTRAK

#### Kata kunci:

Gerakan Literasi;  
Minat Baca; dan  
Persepsi Siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca, minat baca, dan persepsi siswa terhadap gerakan literasi sekolah di kelas VIII UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian program gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Makassar telah dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu Gerakan Membaca 15 menit sebelum pelajaran, adanya ruang baca, hari khusus literasi (amazing reading Friday), kegiatan literasi di luar sekolah (Pore Goes to Park), sentuh pustaka, tagihan bacaan dalam bentuk jurnal harian, peran guru sebagai role model, dan penyediaan poster kampanye literasi.

#### Corresponding Author:

Fadilah Pramestiyani Aulia Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, [fadilahpramestiyaniap@gmail.com](mailto:fadilahpramestiyaniap@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Minat baca masyarakat Indonesia menjadi salah satu masalah yang sangat krusial karena kondisi minat baca masih tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia yaitu belum ada kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini, akses fasilitas pendidikan belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan baik, kurikulum pendidikan maupun metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi siswa dan kurangnya bahan bacaan. Kemampuan literasi siswa juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan intelektual siswa yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia (Ramandanu, 2019).

Kajian riset mengenai literasi membaca yang dilakukan oleh Wijaya (2020) menyatakan bahwa *skill* baca peserta didik di Indonesia apabila dibandingkan dengan peserta didik lain, masih belum baik karena tidak adanya perhatian yang serius dalam menangani isu keterampilan baca entah itu pada level mikro maupun makro pendidikan. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar (Hendrayani, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa adalah faktor internal (perasaan, perhatian dan motivasi) (Ruslan & Wibayanti, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan agar dapat menumbuhkan ketertarikan membaca pada siswa adalah melalui pelajaran di sekolah untuk menggali suatu informasi guna memperoleh pengetahuan dan wawasan. Pada kondisi ini, Kemendikbud telah merilis GLS atau Gerakan Literasi Sekolah sebagai salah satu program yang diharapkan dapat mengembangkan literasi anak. Kegiatan ini adalah program yang merupakan intisari dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pada anak (Sujarwanto, 2018).

Menurut Wiedarti et al., (2016), Gerakan Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dan pengembangan dengan kegiatan rutin yaitu pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar ini juga telah menyediakan adanya pojok baca pada ruang kelas yang di desain dengan konsep edukatif

sehingga dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca. Pojok baca yang diciptakan UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar ini juga melibatkan partisipasi pelajar untuk membaca buku bacaan beragam tema positif untuk kemudian dikumpulkan pada pojok baca lalu juga dapat bertukar buku dengan siswa yang lain. Siswa terus berlatih untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya agar kritis dalam menanggapi informasi yang didapat dari bacaan serta paham isi bacaan mengenai kebenarannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar sebagai lokasi penelitian. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VIII UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar, untuk mengetahui minat baca siswa kelas VIII UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar setelah mengikuti program gerakan literasi sekolah dan untuk mengetahui persepsi siswa kelas VIII UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar pada kegiatan literasi sekolah.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam tertulis berdasarkan hasil wawancara ataupun dari sesuatu yang diamati oleh peneliti ketika berada dilapangan. Menurut Arikunto (2013) menjelaskan bahwa penelitian deskripyif adalah penelitian yang benar-benar hanya memampakan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan atau wilayah tertentu. Hasil yang diperoleh mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa, serta deskripsi mengenai minat baca siswa dan persepsi siswa yang diamati melalui siswa kelas VIII UPT SPF SMP Negeri 1 Makassar. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui proses observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi. Dalam proses observasi dilakukan untuk memperoleh hasil mengenai bentuk-bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah. Sedangkan dalam tahapan wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian yang dapat memberikan jawaban terkait minat baca siswa setelah mengikuti program gerakan literasi sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen eksternal dengan menggali data melalui proses bertanya, meminta, dan mendengar lewat orang lain (partisipasi) sesuai dengan apa yang dipersiapkan sebelum turun ke lokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Hubermas (2016) yang terdiri dari tiga Langkah analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

### **Bentuk Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah**

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Makassar sudah dilaksanakan sejak tahun 2016. Program-program awalnya yaitu melalui kewajiban mengunjungi perpustakaan yang ditekankan kepada siswa-siswi. Pada periode tahun ajaran 2017/2018, regulasi terkait program

Gerakan Literasi Sekolah mulai dikembangkan lebih jauh dengan mengadakan sudut baca di kawasan sekolah. Sudut Baca yang diciptakan SMP Negeri 1 Makassar tersebut juga melibatkan partisipasi pelajar untuk membawa buku bacaan beragam tema positif untuk kemudian dikumpulkan lalu juga bertukar buku dengan pelajar lain. Hal ini bertujuan untuk memperluas sarana dan prasarana literasi siswa yang tidak hanya berpusat dan berkumpul di perpustakaan. Selain itu, dengan adanya sudut baca ini, siswa-siswa dapat lebih leluasa untuk membaca dengan nyaman karena *space* yang lebih luas tanpa harus berkumpul di satu tempat. Gerakan Literasi Sekolah pada periode ini juga dikombinasikan dengan literasi digital melalui pemanfaatan gawai elektronik seperti *handphone* ataupun komputer/laptop sebagai sarana penyedia literatur bagi siswa-siswi SMP Negeri 1 Makassar. Penerapan gerakan literasi sekolah merupakan langkah untuk memperkuat nilai-nilai moral peserta didik melalui pengembangan lingkungan literasi di sekolah dengan tujuan agar mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Mengingat bahwa peserta didik di sekolah memiliki latar belakang, kemampuan, keterampilan, bakat, minat, gaya belajar, dan kebutuhan yang beragam, maka gerakan literasi digunakan untuk meningkatkan minat baca di SMP Negeri 1 Makassar. Dalam meneliti peningkatan minat baca peserta didik, penelitian ini menerapkan tiga tahap literasi, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Tahap pertama yaitu tahap pembiasaan. Pada tahap pembiasaan, dilakukan melalui kegiatan 15 menit awal sebelum pelajaran. Pada tahap ini, sekolah menyediakan berbagai macam buku yang dapat menarik perhatian minat baca siswa dalam membaca buku seperti buku dongeng dan cerita rakyat dan menciptakan suasana kegiatan yang dapat menarik minat baca siswa misalnya menciptakan lingkungan yang kaya akan teks sehingga menarik perhatian siswa untuk membacanya. Selain itu, Area baca di SMP Negeri 1 Makassar berupa pojok baca yang berada di beberapa titik, utamanya di setiap ruang kelas dan di tempat-tempat tertentu seperti taman sekolah. Program ini dirancang untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan memotivasi siswa untuk terbiasa membaca tanpa mengenal tempat. Adapun dibawah ini tabel hasil observasi penulis terhadap ketercapaian gerakan literasi di SMP Negeri 1 Makassar pada tahap pembiasaan.

**Tabel 1. Ketercapaian Gerakan Literasi pada Tahap Pembiasaan**

No.	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)		√
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan minimal 1 semester		√
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian		√
4.	Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung		√

5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku pelajaran	√
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, atau area lain disekolah	√
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas	√
8.	Kebun sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks.	√
9.	Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah	√
10.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah	√
11.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah	√

Dari tabel 1. observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator ketercapaian pada tahap pembiasaan dalam menerapkan kegiatan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Makassar sudah terpenuhi. Pada tahap pembiasaan ini, sekolah telah memperlihatkan adanya inisiatif dalam membiasakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi kepada peserta didiknya, dimulai dari kegiatan membaca sebelum pelajaran, pembuatan area baca khusus di luar perpustakaan, hingga keterlibatan seluruh jajaran dari kepala sekolah hingga peserta didik dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan. Tahap kedua yaitu tahap pengembangan. Pada tahap ini, kegiatan literasi sekolah yang dilaksanakan pada tahap pengembangan sama dengan tahap pembiasaan yaitu gerakan membaca yang ditindaklanjuti dengan tahapan pengembangan. Hal ini karena pada tahap pengembangan, siswa dituntut untuk berfikir secara kritis, kreatif, mandiri dalam menanggapi buku yang telah dibaca, baik secara lisan maupun tulisan. Di SMP Negeri 1 Makassar, tahap pengembangan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan-kegiatan tertentu. Adapun dibawah ini tabel hasil observasi penulis terhadap ketercapaian gerakan literasi di SMP Negeri 1 Makassar pada tahap pengembangan.

**Tabel 2. Ketercapaian Gerakan Literasi pada Tahap Pengembangan**

No.	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)		√
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan		√
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca		√

4.	Guru, menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung	√
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik	√
6.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas atau koridor sekolah	√
7.	Perpustakaan, sudut baca, di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.	√
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala	√
9.	Ada poster-poster kampanye membaca	√
10.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain disekolah	√
11.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah	√
12.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi	√
13.	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan	√

Dari tabel 2. observasi di atas, pengimplementasian gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Makassar pada tahap pengembangan telah terlaksana secara maksimal kecuali pada indikator 6, yang mana belum terlaksananya pemuatan jurnal tanggapan membaca dari peserta didik di masing sekolah. Hal ini cukup penting mengingat masing memiliki peran yang cukup tinggi dalam upaya pembinaan dan pembentukan siswa, baik dalam aspek pengetahuan, kemampuan/keterampilan, bakat dan minat maupun sikap. Adanya informasi pada masing yang berasal dari hasil karya siswa sendiri yang dimuat dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk tetap aktif dalam gerakan literasi yang berfokus pada keterampilan membaca, menyimak, dan menulis hasil bacaannya.

Tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran. Pada tahap ini, merupakan kelanjutan dari tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan, fokusnya adalah meningkatkan kemampuan pemahaman teks bacaan, sedangkan pada tahap pembelajaran, terdapat tugas-tugas yang lebih berorientasi akademis. Adapun dibawah ini tabel hasil observasi penulis terhadap ketercapaian gerakan literasi di SMP Negeri 1 Makassar pada tahap pembelajaran.

**Tabel 3. Ketercapaian Gerakan Literasi pada Tahap Pembelajaran**

No.	Indikator	Belum	Sudah
-----	-----------	-------	-------

1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah)	√
2.	Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik	√
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca	√
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik)	√
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)	√
6.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 buku non pelajaran	√
7.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel perbandingan, Tangga Proses/ Kronologis	√
8.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa	√
9.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik	√
10.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran	√
11.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan koridor sekolah	√
12.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik)	√
13.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat	√
14.	Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas	√
15.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif, verbal, tulisan, visual atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi	√

16. Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu	√
17. Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah	√
18. Sekolah berjenjang dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dalam pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi	√

Dari tabel 3. observasi di atas, terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana secara maksimal. Yang pertama adalah pengembangan strategi membaca. Pengembangan strategi membaca di SMP Negeri 1 Makassar cenderung berlangsung secara monoton dan menggunakan metode yang sama terus-menerus, belum ada perubahan yang berfokus pada aspek lain dalam usaha meningkatkan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan indikator ketercapaian selanjutnya yang belum terlaksana yaitu pengimplementasian berbagai strategi guna memahami teks dalam mata pelajaran (misalnya melalui peta konsep, tabel perbandingan, atau diagram tangga). Selain itu, peserta didik juga belum memaksimalkan penggunaan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik yang disertai dengan bahan bacaan di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pemahaman mengenai mata pelajaran. Pada tahap ini juga sekolah belum memberikan penghargaan memadai terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi berdasarkan hasil tagihan akademiknya. Tim literasi sekolah juga belum menunjukkan perancangan, pelaksanaan, dan penilaian serta evaluasi mendalam terhadap ketercapaian dari program literasi sekolah yang sudah berjalan. Terakhir, sekolah juga tidak menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk mengembangkan program literasi sekolah.

### Minat Baca Siswa

Peningkatan minat baca pada siswa SMP Negeri 1 Makassar merupakan tujuan yang dikejar oleh sekolah dalam rangka meningkatkan literasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Salah satu cara yang telah diimplementasikan oleh sekolah adalah dengan mengadopsi gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah ini melibatkan berbagai kegiatan dan program yang dirancang khusus untuk memperkuat minat baca siswa. Untuk mengetahui capaian minat baca siswa, peneliti mengambil data dengan menggunakan kuesioner minat baca siswa yang ditujukan kepada 65 siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Makassar. Hasil kuesioner minat baca siswa dapat dilihat pada tabel 4 Berikut.

**Tabel 4. Respon Minat Baca Siswa**



No	Pernyataan	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya senang ketika membaca buku atau materi bacaan yang diberikan guru.	89%	11%
2	Saya merasa senang untuk meluangkan waktu saya membaca buku atau materi bacaan yang diberikan guru.	72%	28%
3	Topik dan cerita dalam buku-buku yang saya baca sangat menarik bagi saya.	83%	17%
4	Saya selalu bersemangat untuk menemukan buku baru dan mulai membacanya.	61%	39%
5	Ketika saya membaca, saya bisa fokus dan terlibat sepenuhnya dalam cerita atau isi buku tersebut.	80%	20%
6	Saya merasa terlibat saat membaca, sehingga saya tidak terganggu dengan hal lain di sekitar saya.	48%	52%
7	Saya sering berdiskusi atau berbagi cerita dengan teman-teman saya tentang buku-buku yang saya baca.	74%	26%
8	Saya sering melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan acara literasi di sekolah.	51%	49%

Berdasarkan tabel 4. diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memberikan respon positif terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan minat baca. Namun, terdapat juga sejumlah siswa yang memberikan respon negatif. Secara keseluruhan, hasil kuesioner ini memberikan gambaran tentang minat baca siswa SMP Negeri 1 Makassar setelah implementasi gerakan literasi sekolah.

Adanya variasi dalam minat baca di antara siswa di SMP Negeri 1 Makassar menunjukkan minat yang positif terhadap membaca, dengan mayoritas dari mereka senang membaca buku atau materi bacaan yang diberikan guru, merasa senang meluangkan waktu untuk membaca, dan menyatakan bahwa topik dan cerita dalam buku-buku mereka menarik. Namun, untuk menyimpulkan apakah minat baca siswa secara keseluruhan meningkat, terdapat sejumlah siswa yang masih mengalami kendala dalam mencari buku baru dan dalam kemampuan mereka untuk fokus saat membaca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sementara ada minat positif dalam membaca, dan diperlukan upaya lebih lanjut untuk memahami dan mengatasi hambatan yang dialami oleh sebagian siswa dalam meningkatkan minat baca mereka.

## Persepsi Siswa Terhadap Gerakan Literasi Sekolah

Persepsi siswa terhadap gerakan literasi di sekolah menjadi hal penting dalam memahami efektivitas implementasi program literasi. Persepsi siswa ini dapat menunjukkan cara siswa merespons berbagai aspek gerakan literasi. Untuk mendapat respon persepsi siswa terhadap gerakan literasi, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 65 siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Makassar. Hasil kuesioner ini dapat dilihat pada tabel 5. di bawah.

**Tabel 5. Respon Persepsi Siswa terhadap Gerakan Literasi**

No.	Pernyataan	Respon	
		Ya	Tidak
<b>TAHAP PEMBIASAAN</b>			
1	Gerakan Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran membantu siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca.	43	22
2	Lingkungan fisik sekolah telah memberikan dampak positif pada minat baca.	55	10
3	Adanya sarana pendukung literasi di sekolah telah meningkatkan minat siswa untuk membaca.	44	21
<b>TAHAP PENGEMBANGAN</b>			
4	Kegiatan literasi di luar kelas seperti hari khusus literasi berdampak positif pada minat baca siswa.	52	13
5	Adanya kegiatan yang bertemakan literasi di luar sekolah berdampak positif pada minat baca siswa.	50	15
6	Siswa merasa ada peningkatan di perpustakaan terkait koleksi buku dan materi bacaan.	42	23
<b>TAHAP PEMBELAJARAN</b>			
7	Jurnal harian atau catatan pribadi membantu siswa lebih terlibat dalam proses literasi.	44	21
8	Guru telah menjadi contoh ( <i>role model</i> ) yang memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca.	48	17
9	Bahan kaya teks seperti poster kampanye literasi di sekolah telah membantu siswa terlibat dalam literasi.	46	19

Berdasarkan tabel 5. diatas, pada tahap pembiasaan, dari pertanyaan pertama, 43 siswa merasa bahwa kegiatan Gerakan Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran membantu mereka menjadi lebih tertarik untuk membaca, sementara 22 siswa merespons negatif. Kemudian Sebanyak 55 siswa merasa bahwa lingkungan fisik sekolah yang mendukung literasi telah memberikan dampak positif pada minat baca mereka, sedangkan hanya 10 siswa yang merespons negatif. Dalam hal adanya sarana-sarana lain yang mendukung literasi di sekolah, 44 siswa merespons positif dan 21 siswa merespons negatif.

Pada tahap pengembangan, lebih dari setengah siswa, yaitu 52 siswa, merasa bahwa kegiatan literasi di luar kelas seperti hari khusus literasi berdampak positif pada minat baca mereka, sedangkan hanya 13 siswa yang merespons negatif. Sementara itu, 50 siswa merasa bahwa kegiatan bertemakan literasi di luar lingkungan sekolah juga berdampak positif pada minat baca mereka, dengan 15 siswa merespons negatif. Terkait perpustakaan sekolah, 42 siswa merasa ada peningkatan dalam koleksi buku dan materi bacaan di perpustakaan, sementara 23 siswa merespons negatif. Terakhir pada tahap pembelajaran, sebanyak 44 siswa merasa bahwa jurnal harian atau catatan pribadi yang mencatat apa yang mereka baca membantu mereka lebih terlibat dalam proses literasi, sementara 21 siswa memberikan respon negatif. Hampir setengah siswa, yaitu 48 siswa, melihat guru sebagai contoh (*role model*) yang memotivasi mereka untuk lebih banyak membaca, dengan 17 siswa merespons negatif. Terakhir terkait bahan kaya teks seperti poster kampanye literasi di sekolah, 46 siswa merasa bahwa adanya poster tersebut ini telah membantu mereka merasa lebih terlibat dalam literasi, sedangkan 19 siswa sisanya merespons negatif.

Dari kuesioner di atas, sebagian besar siswa memiliki persepsi bahwa kegiatan literasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Makassar dari tahap pembiasaan, pengembangan, hingga pembelajaran cukup memberikan dampak positif. Hasil kuesioner persepsi siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan positif terhadap berbagai tahap GLS, termasuk tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Dari hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Makassar cukup memenuhi indikator minat. Respons positif yang diberikan oleh mayoritas siswa menunjukkan bahwa gerakan literasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat baca dan pengalaman literasi siswa. Namun, adanya beberapa respons negatif menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung minat baca siswa.

## **PEMBAHASAN**

Peningkatan minat baca pada siswa SMP merupakan tujuan yang dikejar oleh banyak sekolah dalam rangka meningkatkan literasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Salah satu cara yang diimplementasikan oleh sekolah adalah dengan mengadopsi gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah ini melibatkan berbagai kegiatan dan program yang dirancang khusus untuk memperkuat minat baca siswa. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan dalam gerakan literasi sekolah adalah kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Membaca buku sebelum memulai pelajaran merupakan komponen penting dari literasi akademik, hal ini terbukti pada hasil penelitian ini yaitu dengan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai akan memberikan rangsangan kepada siswa yang masih belum tergerak untuk membaca buku sebagai sumber belajar dan akan memberikan sejumlah pengetahuan yang signifikan. Hal ini karena melalui GLS, siswa dapat dilibatkan dalam berbagai aktivitas literasi, seperti membaca bersama, diskusi buku, klub buku, lomba menulis,

dan lain sebagainya. Partisipasi aktif dalam aktivitas-aktivitas ini dapat memperkuat minat baca siswa dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam belajar. Dari temuan, minat baca siswa di SMP Negeri 1 Makassar mengalami perkembangan, meskipun masih terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menemukan bahan bacaan dan menemukan kondisi yang nyaman untuk membaca.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat memainkan peran yang penting dalam meningkatkan minat baca siswa dengan menggunakan pendekatan motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik, seperti insentif, penghargaan, dan pengakuan atas prestasi membaca, memberikan dorongan tambahan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi dan mencapai target membaca tertentu. Sementara itu, motivasi intrinsik, yang muncul dari lingkungan belajar yang menarik, kepuasan membaca, dan pilihan literasi yang otonom, memberikan minat baca yang lebih dalam dan bermakna bagi siswa. Contoh motivasi intrinsik diterapkan melalui gerakan membaca 15 menit, kegiatan literasi di hari khusus, dan kegiatan lain yang bertujuan membiasakan siswa dengan aktivitas membaca. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat berupa sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana penunjang gerakan literasi di sekolah, termasuk salah satunya dengan menciptakan tempat khusus untuk membaca seperti area atau pojok baca dengan senyaman mungkin. Dengan mendukung keduanya melalui Gerakan Literasi Sekolah, siswa menjadi termotivasi untuk membaca dengan sukarela, merasa puas dengan pencapaian pribadi mereka, dan mengembangkan minat baca yang kuat dalam menjelajahi dunia literasi secara aktif.

Adanya faktor motivasi ekstrinsik dan intrinsik ini dapat dilihat dari terselenggaranya program-program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Makassar. Kegiatan yang berkaitan dengan motivasi ekstrinsik dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada penghargaan, seperti program Duta Baca dan Pustakawan Cilik di SMP Negeri 1 Makassar. Selain itu, motivasi ekstrinsik siswa juga dapat dibentuk dengan bantuan guru sebagai role model yang menjadi dorongan eksternal bagi siswa untuk mengembangkan minat bacanya. Seluruh kegiatan ini dapat mendorong siswa untuk termotivasi dalam minat bacanya. Selain itu, motivasi intrinsik terbentuk melalui berbagai program yang merangsang diri siswa secara pribadi, hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan seperti penciptaan lingkungan membaca yang nyaman dengan menyediakan area baca, pembiasaan dengan kegiatan membaca sebelum pelajaran, dan jurnal tagihan baca. Aktivitas ini berpotensi menciptakan kesadaran internal dalam diri siswa mengenai pentingnya kegiatan membaca.

## **PENUTUP**

Pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri Makassar telah dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu Gerakan Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, adanya kegiatan "PORENA DI" (Potensi Berliterasi Anak Secara Digital), dan "Pore Goes to Park" yang berupa kegiatan kunjungan literasi ke berbagai taman baca dan sekolah-sekolah khusus seperti SLB (Sekolah Luar Biasa). Melalui pengimplementasian beberapa gerakan literasi sekolah, minat baca siswa siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Makassar cukup menunjukkan perkembangan yang signifikan

ditandai dengan respon ketertarikan siswa terhadap literasi dari hasil wawancara. Minat baca ini juga ditandai dengan adanya kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat dari bacaan dan frekuensi membaca yang ditunjukkan oleh siswa-siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Makassar. Selain itu, sebagian besar siswa memiliki pandangan positif terhadap GLS. Siswa merasa bahwa akses terhadap buku dan materi bacaan mudah, variasi bahan bacaan mencukupi, dan kegiatan literasi di sekolah memberikan dampak positif pada minat baca dan pengetahuan. Hasil ini mencerminkan pencapaian GLS dalam tujuannya untuk meningkatkan literasi dan minat baca siswa. Meskipun terdapat catatan nilai negatif mengenai peran guru dalam mendorong minat baca di luar kelas dan perluasan usaha untuk menciptakan suasana sekolah yang mendukung literasi, hasil kuesioner ini memberikan gambaran positif tentang upaya Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan persepsi positif bagi siswa terhadap literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rinneka Cipta.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Minat Baca Peserta Didik Kelas Rendah melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2016). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Ruslan, & Wibayanti, S. H. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 767–775.
- Sujarwanto, A. (2018). *Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf, A., & Antoro, B. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (P. Wiedarti & K. Laksono (ed.)). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>
- Wijaya, H. (2020). Tingkat Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN 3 Sikur Lombok Tahun Pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 4(1), 425. <https://doi.org/10.31002/ijel.v4i1.2799>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.